

URGENSI PENGEMBANGAN BAHAN AJAR MORFOLOGI KONTEKSTUAL BERBASIS MULTIMODALITAS

Jasmine Belinda Budijanto, Yuliana Setyaningsih, R. Kunjana Rahardi

Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Program Magister

FKIP Universitas Sanata Dharma Indonesia

jasminebelinda0909@gmail.com

ABSTRAK: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan urgensi dari pengembangan **bahan ajar morfologi kontekstual** berbasis multimodalitas. Penelitian ini menggunakan penelitian *mix-method*. Subjek penelitian ini adalah mahasiswa dan dokumen berupa rencana pembelajaran semester mata kuliah morfologi. Data yang diperoleh berupa hasil pengisian angket dan hasil analisis dokumen. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah kuesioner dan studi pustaka. Penelitian ini menggunakan kualitatif dan kuantitatif dalam menganalisis data yang diperoleh. Data angket dianalisis menggunakan kualitatif dan kuantitatif, sedangkan hasil analisis dokumen dianalisis dengan menggunakan kualitatif. Berdasarkan penelitian tersebut, peneliti menemukan bahwa mahasiswa mengalami kesulitan dalam belajar morfologi. Kesulitan terbesar mahasiswa adalah mempelajari morfem, morf, alomorf, dan afiksasi. Untuk membantu mahasiswa, sudah terdapat beberapa buku yang membantu, seperti buku ajar morfologi dan buku referensi. Akan tetapi, buku ajar tersebut belum terintegrasi dengan multimodalitas sehingga mahasiswa masih mengalami kesulitan untuk memahami morfologi. Oleh karenanya, diperlukan **bahan ajar morfologi yang kontekstual** dan terintegrasi dengan **multimodalitas**. Dengan adanya **bahan ajar morfologi kontekstual** berbasis **multimodalitas**, mahasiswa menjadi lebih mudah memahami morfologi.

KATA KUNCI: *bahan ajar; morfologi kontekstual; multimodalitas.*

THE URGENCY OF THE DEVELOPMENT OF MULTIMODALITY-BASED CONTEXTUAL MORPHOLOGY TEACHING MATERIALS

ABSTRACT: This study aims to describe the urgency of developing **multimodality-based contextual morphology teaching materials**. This study uses a mix-method research. The subjects of this study were students and documents in the form of semester learning plans for morphology subjects. The data obtained are the results of filling out the questionnaire and the results of document analysis. Data collection techniques used are questionnaires and literature study. This study uses qualitative and quantitative in analyzing the data obtained. Questionnaire data were analyzed using qualitative and quantitative, while the results of document analysis were analyzed using qualitative. Based on this research, the researcher found that students had difficulties in learning morphology. The biggest difficulty for students is learning morphemes, morphs, allomorphs, and affixations. To help students, there are several books that help, such as morphology textbooks and reference books. However, the textbook has not been integrated with **multimodality** so that students still have difficulty understanding morphology. Therefore, contextual and integrated morphology **teaching materials** are needed with **multimodalities**. With **multimodality-based contextual morphology teaching materials**, students will find it easier to understand morphology.

KEYWORDS: *teaching materials; contextual morphology; multimodality.*

Diterima:
2021-10-13

Direvisi:
2021-11-30

Distujui:
2021-12-27

Dipublikasi:
2022-03-30

Pustaka : Budijanto, J., Setyaningsih, Y., & Rahardi, R. (2022). Urgensi Pengembangan Bahan Ajar Morfologi Kontekstual Berbasis Multimodalitas. *Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 18(1). doi:<https://doi.org/10.25134/fon.v18i1.4837>

PENDAHULUAN

Pembelajaran morfologi di perguruan tinggi hingga saat ini masih menggunakan tinjauan deskriptif. Akan tetapi, bahasa terus

berkembang. Bahasa saat ini terintegrasi dengan teknologi sehingga bahasa tidak hanya mencakup bahasa tulis atau bahasa lisan saja, namun berkembang hingga beberapa mode-

mode komunikasi terintegrasi di dalamnya. Oleh karenanya, pembelajaran morfologi perlu berkembang dan menyesuaikan dengan perkembangan zaman. Pembelajaran morfologi dewasa ini perlu pembaruan dan hal ini dapat dimulai dengan pengembangan buku ajar morfologi kontekstual berbasis multimodalitas.

Bidang multimodalitas telah diteliti oleh beberapa peneliti. Penelitian terkait multimodalitas dilakukan oleh Yunita Sari (2018). Sari (2018) meneliti mengenai multimodalitas yang tercantum dalam iklan kopi *White Kofie*. Penelitian kedua terkait multimodalitas dilakukan oleh Ichwan Suyudi (2015). Penelitian ini merupakan penelitian yang menganalisis komik *Peri Kenanga* menggunakan multimodalitas dan analisis wacana kritis.

Kedua penelitian tersebut berfokus pada multimodalitas di dalam bidang sastra dan desain. Penelitian multimodalitas telah banyak berkembang di bidang-bidang tersebut. Akan tetapi, penelitian terkait dengan bidang linguistik, khususnya di bidang pembelajaran morfologi, masih terbatas. Pembelajaran morfologi hingga saat ini masih menggunakan tinjauan deskriptif dan tinjauan tersebut perlu diubah. Pembelajaran morfologi saat ini perlu dikembangkan menjadi pembelajaran morfologi kontekstual berbasis multimodalitas.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti menggunakan beberapa teori untuk mengkaji latar belakang tersebut. Linguistik memiliki beberapa cabang, salah satunya adalah morfologi. Ramlan (1980:2) mengatakan bahwa morfologi merupakan cabang linguistik yang mempelajari mengenai seluk-beluk struktur kata, perubahan golongan kata, dan arti kata yang dimunculkan dari dampak perubahan tersebut. Pendapat lain terkait morfologi juga dikemukakan oleh (Baryadi, 2011:1). Baryadi mengatakan bahwa morfologi merupakan ilmu yang mengkaji morfem dan kata. Morfem dan

kata tersebut menjadi cikal bakal penyusunan frasa, klausa, dan kalimat.

Hingga saat ini, morfologi masih dikaji dengan menggunakan tinjauan deskriptif. Padahal, zaman telah berkembang dan mulai masuk ke zaman teknologi. Dengan munculnya teknologi, terdapat sebuah pendekatan baru yang muncul, yaitu multimodalitas. Perkembangan multimodalitas telah dimulai sejak abad ke-20. Konsep multimodalitas berawal dari teori Halliday (1978) mengenai linguistik fungsional. Halliday (Carrey Jewitt & Henriksen, 2019:145-146) mengatakan bahwa "*language is a product of social processes; the resources of a language are shaped by the functions it has developed to satisfy the communicative need of people's lives*". Halliday mengatakan bahwa bahasa merupakan produk dari proses sosial. Konsep multimodalitas diperkenalkan oleh Kress dan van Leeuwen (Suyudi, 2015:57). Multimodalitas berkaitan dengan komunikasi multimodal yang artinya seluruh makna yang tercipta dipengaruhi oleh *modes* komunikasi. Perlu diingat bahwa teks lisan maupun tulisan memiliki berbagai mode yang terlibat. Pada teks lisan, terdapat mode nonverbal yang terlibat dalam tuturan lisan. Mode nonverbal dapat terlihat dari ekspresi, gestur, nada, postur, dan lain-lain. Pada teks tertulis, mode yang ikut dapat berupa gambar, warna, tekstur, dan sebagainya. Seluruh mode tersebut memberikan makna pada teks. Multimodalitas adalah sebuah konsep pemahaman bahasa yang menggunakan berbagai media (Miladiyah, 2018:345) Media yang dapat dimanfaatkan selain teks adalah gambar, warna, grafik, video, suara, dan sebagainya.

Dengan demikian, penelitian ini memiliki sebuah rumusan masalah yaitu "apa urgensi dari pengembangan bahan ajar morfologi kontekstual berbasis

multimodalitas?”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan urgensi pengembangan bahan ajar morfologi kontekstual berbasis multimodalitas. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi bidang pembelajaran linguistik, khususnya di bidang morfologi.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode *mix-method*. Data yang diperoleh tersebut dianalisis menggunakan kualitatif dan kuantitatif deskriptif. Pendekatan kualitatif tersebut dilakukan dengan tiga tahapan yaitu pengumpulan data, reduksi, dan penyajian data. Pendekatan kuantitatif akan menggunakan statistik deskriptif.

Subjek penelitian ini adalah mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Sanata Dharma Yogyakarta yang pernah mengambil mata kuliah morfologi. Selain mahasiswa, subjek penelitian ini juga mencakup Rencana Pembelajaran Semester mata kuliah morfologi.

Teknik pengumpulan data menggunakan angket dan studi pustaka. Angket yang digunakan adalah angket terbuka dan angket tertutup. Untuk angket tertutup, peneliti menggunakan skala Linkert dengan 5 alternatif pilihan jawaban. Angket tersebut terdiri atas 10 pertanyaan tertutup dan 2 pertanyaan terbuka berupa esai. Angket ini disebar pada 20 responden untuk mengetahui kebutuhan mahasiswa terkait pengembangan buku ajar morfologi kontekstual berbasis multimodalitas. Selain itu, peneliti juga melakukan studi pustaka. Studi pustaka dilakukan pada RPS perkuliahan morfologi. Studi ini bertujuan untuk melihat implementasi dan pengajaran morfologi. Studi ini juga bertujuan untuk menganalisis mengenai buku ajar atau bahan ajar yang digunakan pada perkuliahan ini.

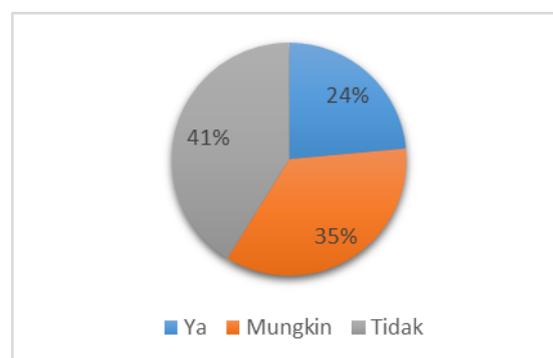
Teknik analisis data untuk penelitian ini terdapat dua, yaitu analisis secara kualitatif dan kuantitatif. Untuk angket terbuka dan studi pustaka, data akan dianalisis menggunakan kualitatif deskriptif, sedangkan angket tertutup akan dianalisis menggunakan statistik deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Pembelajaran morfologi telah dilakukan pada program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Peneliti telah melakukan kajian mengenai analisis melalui pengisian angket untuk mengetahui buku ajar morfologi yang perlu dikembangkan berdasarkan kebutuhan mahasiswa. Berdasarkan pengisian kuesioner oleh mahasiswa, diperoleh hasil sebagai berikut.

Mahasiswa memiliki kesulitan dalam mempelajari morfologi, meskipun sebagian yang lain tidak mengalami kesulitan dalam pembelajaran morfologi.

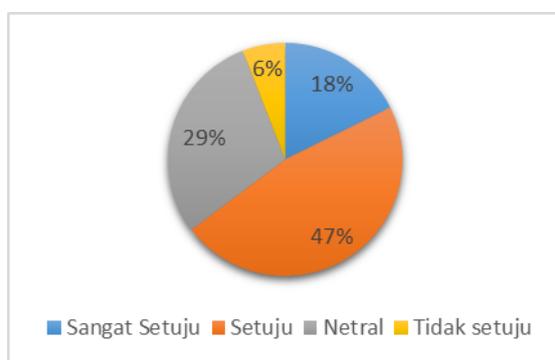


Gambar 1 Kesulitan Mahasiswa dalam Pembelajaran Morfologi

Kesulitan yang dialami mahasiswa meliputi pemahaman, dan implementasi morfologi, proses morfologis, identifikasi morfem. Mahasiswa masih sulit membedakan istilah morf dan alomorf. Secara sekilas, keduanya terlihat sama. Akan tetapi, morf merupakan pecahan-pecahan morf dari alomorf. Kesulitan kedua adalah proses morfologis,

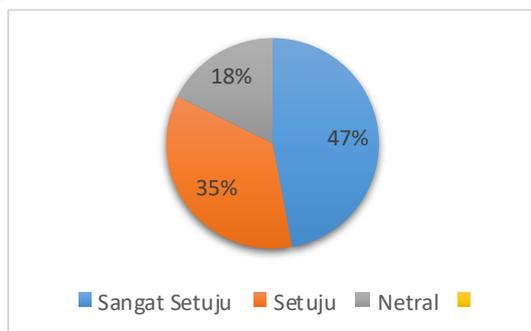
khususnya afiksasi. Afiksasi merupakan proses morfologis terbesar dan memiliki banyak afiks sehingga cukup membuat kesulitan bagi mahasiswa. Kesulitan ini mengakibatkan pemahaman yang diperoleh mahasiswa menjadi rendah dan tidak dapat memaksimalkan pengetahuannya.

Untuk mendalami materi morfologi, mahasiswa mencoba mencari informasi pada buku ajar morfologi. Berikut adalah diagram terkait buku ajar yang membantu mahasiswa dalam memahami morfologi.



Gambar 2 Buku ajar morfologi yang membantu mahasiswa

Mahasiswa menyatakan bahwa sudah ada buku ajar morfologi yang membantu mahasiswa dalam materi memahami morfologi. Meskipun demikian, mahasiswa tetap memerlukan buku ajar morfologi yang dilengkapi dengan contoh-contoh autentik dan latihan soal untuk memperdalam pengetahuan mahasiswa. Namun, buku ajar yang dikembangkan tidak berhenti pada contoh dan latihan soal.



Gambar 3 Buku ajar morfologi berbasis multimodalitas

Mahasiswa juga memerlukan buku ajar morfologi yang didasarkan dengan multimodalitas sehingga pengetahuan mahasiswa menjadi lebih terarah dan dapat memahami konteks dari contoh-contoh morfologi. Dengan adanya buku ajar morfologi kontekstual berbasis multimodalitas, mahasiswa menjadi lebih memahami penerapan morfologi dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan adanya penelitian ini, mahasiswa berharap agar buku ajar morfologi yang dikembangkan lebih mendetail dan memiliki contoh yang konkret. Apabila disertai dengan contoh yang konkret, mahasiswa dapat lebih mudah memahami dan dapat mengimplementasikan teori ke dalam praktiknya. Selain itu, mahasiswa berharap agar buku ajar morfologi yang dikembangkan diberikan latihan soal berupa teks-teks sehingga mahasiswa mendapatkan gambaran terkait penggunaan morfologi.

Mahasiswa berpendapat jika buku ajar morfologi perlu dikembangkan dengan pendekatan multimodalitas karena buku ajar ini akan menambahkan ketertarikan mahasiswa ketika mempelajari morfologi. Selain itu, multimodalitas dapat membantu mahasiswa dalam memahami teori dan contoh saat mempelajarinya. Mahasiswa memahami bahwa multimodalitas saat ini digunakan dalam pembelajaran karena multimodalitas ini mencakup *modes* komunikasi.

Selain angket, peneliti juga melakukan studi pustaka pada Rencana Pembelajaran Semester di perkuliahan morfologi. Pada RPS tersebut, pembelajaran morfologi sudah menerapkan pembelajaran morfologi kontekstual. Dalam pemberian contoh dan latihan-latihan soal, dosen pengampu telah memberikan kontekstual dalam morfologi, sedangkan multimodalitas terlihat pada

salindia atau PowerPoint yang digunakan oleh dosen. Multimodalitas belum terlihat pada latihan soal dan contoh-contoh kontekstual. Buku ajar yang digunakan juga masih bersumber pada buku referensi.

B. Pembahasan

Selama ini, pembelajaran morfologi menggunakan pendekatan deskriptif. Terdapat pula beberapa buku ajar yang telah dikembangkan oleh peneliti-peneliti. Buku ajar morfologi merupakan sebuah kumpulan materi pembelajaran, metode, batasan-batasan dan evaluasi yang berkaitan dengan ilmu morfologi (Akhyaruddin, Agusti, & Yusra, 2019:58). Buku ajar morfologi tersebut harus dapat mengakomodasi dan membantu mahasiswa dalam mencapai aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Dalam bahan ajar, terdapat beberapa materi yang perlu dijabarkan. Materi-materi tersebut mencakup: (1) hakikat morfologi, (2) jenis-jenis morfem, (3) proses morfemis, (4) proses morfofonemik, (5) afiksasi, (6) reduplikasi, (7) proses komposisi, dan (8) proses abreviasi. Materi-materi tersebut menjadi topik utama dalam pembelajaran morfologi. Oleh karenanya, buku ajar morfologi perlu mencakup materi-materi tersebut dan dijelaskan dengan gaya bahasa yang mudah dipahami.

Buku ajar morfologi perlu diberikan contoh-contoh yang relevan agar mahasiswa dapat memahami dan merangsang mahasiswa dalam berpartisipasi aktif ketika perkuliahan morfologi (Rofi, Atmazaki, & Abdurahman, 2014:3). Buku ajar morfologi tersebut dapat dikolaborasikan dengan pendekatan kontekstual. Dengan adanya kolaborasi tersebut, siswa dapat memperoleh dan mempelajari materinya dengan baik, serta mengimplementasikannya ke dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan

pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa buku ajar morfologi adalah sekumpulan materi terkait kata dan proses pembentukan kata yang dikombinasikan dengan contoh, latihan soal, dan evaluasi. Buku ajar morfologi tersebut diharapkan dapat membantu mahasiswa dalam memahami dan mendalami materi morfologi, serta dapat mengimplementasikannya di kehidupan sehari-hari.

Buku ajar morfologi telah dikembangkan oleh Akhyaruddin, dkk. dan Rofi, dkk. Akhyaruddin dkk. (2019) mengembangkan buku ajar morfologi yang disesuaikan dengan visi dan misi program studi. Ia menyatakan bahwa belum ada buku ajar morfologi yang sesuai dengan visi dan misi program studi. Pengembangan buku ajar morfologi yang dilakukan Akhyaruddin berbeda dengan pengembangan buku ajar yang dilakukan oleh Rofi. Rofi dkk. (2014) mengembangkan buku ajar morfologi dengan pendekatan kontekstual. Ia menyatakan bahwa buku ajar morfologi perlu diberikan pendekatan tersebut agar mahasiswa dapat bereksplorasi dan membangun pengetahuannya terhadap morfologi.

Pengembangan bahan ajar ini berbeda dengan pengembangan milik Akhyaruddin dan Rofi. Bahan ajar morfologi ini dikembangkan berdasarkan pendekatan kontekstual dan multimodalitas. Hal ini dikarenakan belum adanya bahan ajar morfologi kontekstual yang berbasis multimodalitas.

Morfologi kontekstual berarti ilmu yang mempelajari kata dan proses pembuatan kata berdasarkan dengan penemuan masing-masing siswa. Morfologi tersebut dapat kita temukan di berbagai tempat, seperti koran, majalah, teks di dalam buku, novel, dan sebagainya. Morfologi sangat mempengaruhi unsur bahasa pada teks-teks tersebut. Perbedaan kata dan

morfologisnya akan mempengaruhi makna yang ada. Oleh karenanya, penting untuk mempelajari penerapan morfologi dalam kehidupan sehari-hari. Dengan mempelajari penerapan morfologi tersebut, siswa secara dapat menemukan pengetahuan tersebut dan memahami makna pada teks sehari-hari.

Hingga saat ini, buku ajar morfologi kontekstual belum dikombinasikan dengan multimodalitas. Selain itu, belum banyak penelitian mengenai multimodalitas dalam bidang linguistik. Pendekatan multimodalitas tersebut merupakan dampak dari munculnya teknologi (Magnusson & Godhe, 2019:128). Multimodalitas merujuk pada sebuah wacana yang menyiratkan karakter-karakter komunikasi selain dari bahasa lisan (Luca, 2020:75).

Multimodalitas berawal dari teori Halliday mengenai Linguistik Sistemik Fungsional (Adami, 2016; Hermawan, 2021; Savitri & Rosa, 2019; Towndrow, Nelson, & Yusuf, 2013). Halliday dalam bukunya yang berjudul “*Language as Social Semiotics*” mengatakan bahwa bahasa memiliki empat poin penting, yaitu bahasa bersifat fungsional, bahasa digunakan untuk memaknai, makna bahasa dipengaruhi oleh konteks sosial dan budaya, serta bahasa merupakan semiotik (Hermawan, 2021:3).

Halliday (Carrey Jewitt & Henriksen, 2019:145-146) juga mengatakan bahwa “*language is a product of social processes; the resources of a language are shaped by the functions it has developed to satisfy the communicative need of people’s lives*”. Halliday mengatakan bahwa bahasa merupakan produk dari proses sosial. Sumber daya bahasa tersebut terbentuk dari fungsi-fungsi yang dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan komunikasi dalam kehidupan masyarakat. Kemudian muncullah teori semiotika sosial.

Semiotika sosial berpusat pada proses pembuatan makna dan pembuat makna. Semiotika sosial ini mempelajari mengenai media penyebaran dan mode komunikasi yang dipakai oleh masyarakat dan dikembangkan untuk mewakili pemahaman mereka mengenai dunia dan untuk membentuk hubungan yang kuat dengan orang lain (Jewitt & Henriksen, 2019:145).

Semiotika sosial merupakan pendekatan teoretis terhadap multimodalitas dengan menelusuri penggunaan bahasa, penggunaan semiotika untuk mendefinisikan bidang teori, dan kaitannya dengan komunikasi multimodal. Terdapat lima konsep teori diperkenalkan untuk penerapan dari pendekatan semiotika sosial untuk berbagai komunikasi multimodal (Jewitt & Henriksen, 2019:147-149), yaitu: *semiotic resource, provenance, modal affordance, the motivated sign and the sign-maker’s interest, design*.

Pada era teknologi saat ini, teks-teks yang tersebar tidak hanya berupa tulisan saja. Biasanya teks-teks tersebut akan disertai dengan gambar, warna, grafik, video, maupun audio. Gabungan dari teks, gambar, grafik, dan sebagainya disebut sebagai multimodalitas. Multimodalitas adalah sebuah konsep pemahaman bahasa yang menggunakan berbagai media (Miladiyah, 2018:345) Media yang dapat dimanfaatkan selain teks adalah gambar, warna, grafik, video, suara, dan sebagainya. Media-media tersebut akan menimbulkan pemahaman yang berbeda dan dapat membantu seseorang dalam memahami teks tersebut.

Konsep multimodalitas diperkenalkan oleh Kress dan van Leeuwen (Suyudi, 2015:57). Multimodalitas berkaitan dengan komunikasi multimodal yang artinya seluruh makna yang tercipta dipengaruhi oleh *modes* komunikasi. Perlu diingat bahwa teks lisan maupun tulisan memiliki berbagai mode yang terlibat.

Pada teks lisan, terdapat mode nonverbal yang terlibat dalam tuturan lisan. Mode nonverbal dapat terlihat dari ekspresi, gestur, nada, postur, dan lain-lain. Pada teks tertulis, mode yang ikut dapat berupa gambar, warna, tekstur, dan sebagainya. Seluruh mode tersebut memberikan makna pada teks.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa multimodalitas berasal dari teori semiotika sosial. Multimodalitas tersebut merupakan gabungan teks dengan mode komunikasi. Mode-mode komunikasi inilah yang membuat makna berbeda di setiap teks.

Penelitian terkait multimodalitas dilakukan oleh Yunita Sari (2018). Sari (2018) meneliti mengenai multimodalitas yang tercantum dalam iklan kopi *White Koffie*. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sari, terdapat multimodalitas di dalam iklan tersebut. Peneliti menemukan bahwa penggunaan artis Lee Min Ho merupakan representasi mengenai imajinasi tentang minum kopi dan peneliti menemukan adanya pergeseran fokus. Pergeseran tersebut terlihat dari ukuran objek Lee Min-Ho yang lebih besar daripada produk yang dipasarkan. Peneliti juga menemukan bahwa pemilihan aktor tersebut menunjukkan bahwa produsen *White Koffie* ingin mengembangkan usahanya dan meningkatkan standar mereka menjadi standar internasional.

Penelitian kedua terkait multimodalitas dilakukan oleh Ichwan Suyudi (2015). Penelitian ini merupakan penelitian yang menganalisis komik Peri Kenanga menggunakan multimodalitas dan analisis wacana kritis. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Suyudi, ada beberapa hal yang bisa ditemukan. Terdapat mimik wajah Peri Kenanga yang disampaikan melalui ekspresi sedih, tersipu, marah, dan sebagainya. Mimik wajah ini membantu pembaca dalam menafsirkan perasaan Peri Kenanga.

Berdasarkan kedua penelitian tersebut, terlihat bahwa penelitian terkait multimodalitas di dalam linguistik masih kurang didalami. Penelitian multimodalitas terkait linguistik perlu dikembangkan lebih lanjut.

Penelitian ini akan menjadi landasan bagi pengembangan buku ajar morfologi kontekstual berbasis multimodalitas. Buku ajar morfologi kontekstual merupakan sebuah buku ajar yang memuat materi morfologi yang dilengkapi dengan contoh-contoh dan latihan soal. Contoh dan latihan tersebut berupa teks yang ditemukan pada kehidupan sehari-hari dan pemaknaan katanya dilandasi dengan konteks kalimat (ko-teks). Akan tetapi, buku ajar morfologi kontekstual akan dilengkapi pula dengan multimodalitas.

Multimodalitas sudah mulai diintegrasikan dalam pembelajaran bahasa. Magnusson & Godhe (2019:128) mengatakan bahwa multimodalitas sangat mempengaruhi bahasa. Pembelajaran berbasis multimodalitas berbeda dengan pembelajaran yang mentransfer pengetahuan. Hal ini dikarenakan pembelajaran tradisional hanyalah proses mengajarkan mata pelajaran. Pengajaran tersebut hanyalah mentransfer pengetahuan. Dalam multimodalitas, pembelajaran difokuskan pada proses perubahan dari satu titik ke titik lain dan diamati berdasarkan tanda-tanda belajar. Ketika melakukan proses pembelajaran berbasis multimodalitas, guru dapat memanfaatkan berbagai mode komunikasi (Magnusson & Godhe, 2019:129). Meskipun demikian, pemanfaatan mode-mode komunikasi harus disesuaikan dengan materi pembelajaran. Begitu pula dengan pembelajaran morfologi kontekstual berbasis multimodalitas.

Morfologi kontekstual merupakan materi morfologi yang contoh-contoh dan latihan soalnya berupa teks yang ditemukan pada kehidupan sehari-hari dan pemaknaan katanya dilandasi dengan

konteks kalimat. Morfologi kontekstual tersebut dapat diintegrasikan dengan multimodalitas. Hal ini dikarenakan penggunaan morfologi kontekstual berkaitan dengan pemaknaan dalam kehidupan sehari-hari dan disesuaikan dengan fungsi dari bahasa tersebut. Berikut adalah contoh dari penggunaan multimodalitas pada pembelajaran morfologi.



Gambar 4 Iklan Layanan Masyarakat

Gambar 4 ditayangkan di depan kelas dengan menggunakan suara telepon bordering dan suara kendaraan. Di akhir presentasi, diperlihatkan iklan berbentuk video yang menggambarkan hal yang sama, serta dilengkapi dengan tulisan (*subtitle*). Moda verbal berbentuk tulisan dalam iklan gambar ditandai dengan warna hitam dan merah. Warna merah tersebut menyimbolkan tanda bahaya. Penulisan “berkendara” merupakan sebuah kata yang telah diberikan afiks dan difokuskan sehingga warna yang diberikan pun berbeda dengan warna gambar lainnya. Warna merah pada penulisan tersebut menonjolkan bagian penting dalam iklan tersebut.

Gambar pelarangan telepon genggam tersebut menjadi fokus sehingga kembali diperbesar dan diberikan tanda merah. Untuk moda lisan, seperti suara-suara tersebut, digunakan sebagai penegas dari gambar tersebut. Selain itu, suara seperti telepon bordering mencerminkan bahwa

telepon genggam tersebut membahayakan pengendara.

Dengan adanya moda-moda tersebut, makna sebuah kata menjadi lebih mendalam. Kata “berkendara” menjadi lebih jelas setelah diberikan warna yang berbeda dan diberikan visual yaitu mobil. Hal ini menjadi mengurangi ambiguitas dalam fungsi bahasa tersebut. Selain itu, dengan adanya visual mobil, kata berkendara dapat diartikan sebagai kegiatan menjalankan kendaraan seperti mobil. Jika tidak diberikan visual mobil, siswa bisa saja mengartikan kata “berkendara” dengan duduk di atas sesuatu, menaiki, menunggangi, dan sebagainya.

Dengan demikian, morfologi kontekstual berbasis multimodalitas merupakan sebuah pendekatan yang menggunakan berbagai moda-moda komunikasi dalam pembelajaran morfologi. Moda-moda tersebut disesuaikan dengan materi morfologi yang disesuaikan dengan kehidupan nyata. Contoh-contoh yang digunakan berasal dari kehidupan sehari-hari.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran morfologi saat ini masih menggunakan tinjauan deskriptif. Seiring perkembangan teknologi, pembelajaran morfologi perlu dikembangkan. Hal ini dikarenakan mahasiswa juga mengalami kesulitan dalam mempelajari morfologi. Oleh karenanya, mahasiswa memerlukan bahan ajar yang dapat membantu mereka dalam mempelajari morfologi.

Bahan ajar morfologi yang dapat dikembangkan adalah bahan ajar morfologi kontekstual berbasis multimodalitas. Morfologi kontekstual artinya materi morfologi yang contoh-contoh dan latihan soalnya berupa teks yang ditemukan pada kehidupan sehari-hari dan pemaknaan katanya dilandasi

dengan konteks kalimat. Morfologi kontekstual tersebut dapat diintegrasikan dengan multimodalitas sehingga mahasiswa menjadi lebih memahami morfologi.

DAFTAR PUSTAKA

- Adami, E. (2019). *Multimodality*. (October 2016).
- Akhyaruddin, Agusti, A., & Yusra, H. (2019). Analisis Morfofonemik Bahasa Melayu Jambi sebagai Pengembangan Bahan Ajar Morfologi Bahasa Indonesia. *Pena: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 9(2), 44–59.
- Baryadi, I. P. (2011). *Morfologi dalam Ilmu Bahasa*. Yogyakarta: Penerbit USD.
- Hermawan, B. (2021). *Analisis Wacana Multimodalitas untuk Pemula*. Bandung: UPI Press.
- Jewitt, C., & Henriksen, B. (2019). *Social Semiotics Multimodality*. (1978).
- Luca, I.-S. (2020). A Multimodal Discourse Analysis in Media. *Romanian Journal of English Studies*, 17(1), 74–80. <https://doi.org/10.1515/rjes-2020-0009>
- Magnusson, P., & Godhe, A.-L. (2019). Multimodality in Language Education – Implications for Teaching. *Designs for Learning*, 11(1), 127–137. <https://doi.org/10.16993/dfl.127>
- Miladiyah, M. (2018). *The Outcome of Multimodality on Language Teaching and Learning*. 228(Klua), 341–347. <https://doi.org/10.2991/klua-18.2018.51>
- Ramlan, M. (1980). *Morfologi: Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: U.P. Karyono.
- Rofi, A., Atmazaki, & Abdurahman. (2014). Pengembangan Buku Teks Pembelajaran Berbasis Kontekstual Dalam Materi Proses Morfologi Bahasa Indonesia Pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. *Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajaran*, 2(3).
- Sari, Y. (2018). Multimodalitas dalam Gambar Iklan Luwak White Koffie Versi Lee Min-Ho”. *Metalingua: Jurnal Penelitian Bahasa*, 15(2), 235. <https://doi.org/10.26499/metalingua.v15i2.73>
- Savitri, M. T., & Rosa, R. N. (2019). A Study of Multimodal Analysis in Smartphone Advertisement. *Journal of English Language And Literature*, 8(3), 231–240.
- Suyudi, I. (2015). Kajian Terjemahan Komik “Peri Kenanga”: Sebuah Tinjauan Multimodalitas dan Analisis Wacana Kritis. *UNS Journal of Language Studies*, 4(1), 56–69.
- Towndrow, P. A., Nelson, M. E., & Yusuf, W. F. B. M. (2013). Squaring literacy assessment with multimodal design: An analytic case for semiotic awareness. *Journal of Literacy Research*, 45(4), 327–355. <https://doi.org/10.1177/1086296X13504155>